

**KESADARAN KELUARGA TERDIDIK TERHADAP KETIDAKADILAN DI
MASYARAKAT PADA KELUARGA PASCA BENCANA**

**(Studi Kasus Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat Dusun Pangukrejo, Desa
Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

**Ema Setya Dara Romasari
NIM 13250052**

Pembimbing:

**Dr. Zainudin, M.Ag.
NIP 196608271999031001**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-234/Un.02/DD/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : KESADARAN KELUARGA TERDIDIK TERHADAP KETIDAKADILAN DIMASYARAKAT PADA KELUARGA PASCA BENCANA (STUDI KASUS KESEJAHTERAAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DUSUN PANGUKREJO, UMBULHARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EMA SETYA DARAH ROMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 13250052
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji II

Abidah Muflihat, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji III

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 28 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurriannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama :Ema Setya Dara Romasari

NIM :13250052

Judul Skripsi :”Kesadaran Keluarga Terdidik Terhadap Ketidakadilan di Masyarakat Pada Keluarga Pasca Bencana Studi Kasus Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat Dusun Pangukrejo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta Tahun 2015”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Manajemen Dakwah.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKS

Pembimbing Skripsi

Andayani, S.I.P., MSW

NIP.197210161999032008

Dr. Zainuddin M. Ag

NIP.196608271999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Setya Dara Romasai
NIM : 13250052
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *“Kesadaran Pendidikan Formal Pada Keluarga Pasca Bencana Sudi Kesejahteraan Sosial di Dusun Pangukrejo, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta”* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Yang menyatakan,


Ema Setya Dara Romasai
NIM. 13250052



SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Setya Dara Romasari

Nim : 13250052

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkut pautkan pihak Fakultas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2017

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ema
Ema Setya Dara R
NIM. 13250052

MOTTO

“Kita boleh lelah,
boleh sesekali kalah,
tapi kita tidak boleh patah”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt, shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya yang telah memperjuangkan keadilan dan membawa kesejahteraan di dunia ini.

Segala usaha dan upaya maksimal telah penulis lakukan untuk menjadikan skripsi ini sebuah karya tulis ilmiah yang baik. Namun karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, baik di dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat maupun teknik analisisnya. Sehingga dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik guna menyempurnakan target yang dikehendaki.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi. MA. Phd, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Andayani, S.IP., MSW, selaku ketua program studi ilmu kesejahteraan sosial serta pembimbing yang telah memberikan arahan dan nasehatnya di sela-sela kesibukan waktunya.
3. Bapak Dr. Zainudin, M.Ag dan Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi dan akademik, yang telah memberikan arahan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tempat interaksi penulis selama menjalani proses belajar di perguruan tinggi.

5. Bapak Subagyo Hadi, selaku kepala Dusun Pangukrejo yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data.
6. Bapak Slamet Sutrisno dan Ibu Ning Rahayu, yang dalam situasi apa pun tidak pernah lelah dan berhenti berdoa serta mengalirkan dana buat penyusun.
7. Mbak Ika, mas Husni, Desy Marlina, Rani Nisa, Dwita Choerunisa, yang selalu menginspirasi dan memotivasi. Terimakasih atas doa dan semua bentuk dukungan yang telah kalian berikan selama ini.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, bagi siapapun yang membacanya. Atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, semoga Allah swt. Memberikan balasan yang selayaknya. Amin.

Yogyakarta, 19 Februari 2017
Penulis,

Ema Setya Dara R
NIM. 13250052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

EMA SETYA DARA, Kesadaran Keluarga Terdidik Terhadap Ketidakadilan di Masyarakat Pada Keluarga Pasca Bencana (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial di Dusun Pangukrejo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman). Skripsi, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 berdampak pada masyarakat yang hidup di sebelah selatan lereng Gunung Merapi, khususnya pada masyarakat Dusun Pangukrejo. Masyarakat Dusun Pangukrejo setelah mengungsi selama kurang lebih 2 bulan, tidak bisa kembali ke tempat tinggal mereka, karena tempat tinggal mereka telah rusak terkena awan panas Gunung Merapi, bahkan hewan-hewan ternak mereka juga mati. Kerusakan tempat tinggal serta matinya hewan-hewan ternak tersebut membuat masyarakat Dusun Pangukrejo kehilangan mata pencaharian. Maka dengan kondisi yang demikian membuat masyarakat Dusun Pangukrejo berusaha mencari mata pencaharian baru untuk keberlangsungan hidupnya, yaitu dengan membuka wisata bencana *Volcano Tour*. Adanya wisata bencana *Volcano Tour* serta perubahan mata pencaharian tersebut membuat masyarakat Dusun Pangukrejo mengalami peningkatan pendapatan apabila dibandingkan dengan pra bencana alam. Dengan demikian maka kesadaran pendidikan formal pada keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo perlu dikaji, mengingat pendidikan formal sangat berkaitan dengan tingkat perekonomian keluarga.

Dalam mengkaji kesadaran pendidikan formal pada keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo, penulis menggunakan teori Abraham Maslow mengenai lima hirarki kebutuhan dan teori Paulo Freire mengenai kesadaran. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul, direduksi, disajikan dan diverifikasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bawasannya keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo berada dalam kesadaran naif dalam memaknai pendidikan, dengan ciri-ciri anak-anak malas sekolah, semua permasalahan bersumber dari diri manusia itu sendiri, serta menganggap pendidikan formal membutuhkan biaya yang besar.

Kata kunci: Kesadaran, pendidikan formal, keluarga pasca bencana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN PANGUKREJO

A. Gambaran Umum Dusun Pangukrejo	
1. Luas Wilayah Dusun Pangukrejo.....	35
2. Karakteristik Masyarakat Dusun Pangukrejo	35
B. Keadaan Masyarakat Dusun Pangukrejo	
1. Keadaan Masyarakat Dusun Pangukrejo Berdasarkan Jumlah Penduduk... 37	
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	40
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	42
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	46
C. Potensi Yang di Miliki Dusun Pangukrejo	
1. Potensi Sosial.....	46
2. Potensi Budaya.....	47
3. Potensi Ekonomi	49
D. Perubahan Struktur Masyarakat.....	51

BAB III: KESADARAN KELUARGA TERDIDIK TERHADAP KETIDAKADILAN DI MASYARAKAT

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan	63
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Keluarga Pasca Bencana	
1. Ekonomi	72
2. Budaya Eksternal	73
3. Perhatian Orang Tua	75
4. Lingkungan	76
5. Minat Untuk Berpendidikan	78
C. Kesadaran Keluarga Terdidik Terhadap Ketidakadilan Pada Masyarakat	78

BAB IV: PENUTUP	86
------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dusun Pangukrejo Tahun 2015	37
Tabel 2	Data Penduduk Dusun Pangukrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
Tabel 3	Data Penduduk Dusun Pangukrejo Berdasarkan Agama Tahun 2015	41
Tabel 4	Data Penduduk Dusun Pangukrejo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2015	44
Tabel 5	Data Penduduk Dusun Pangukrejo Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 6	Penilaian Kerusakan dan Kerugian di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah (Rp Juta)	52
Tabel 7	Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2009 dan Taun 2015	71
Tabel 8	Indikator Kesadaran Magis, Naif dan Kritis	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Lima Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow	20
Gambar 2	Laporan Hasil Evaluasi Volcano Tour Desa Umbulharjo	60
Gambar 3	<i>Volcano Tour</i> Sebagai Pemulih Perekonomian Masyarakat ...	62
Gambar 4	Hubungan Kesadaran Naif Dengan Kesejahteraan Sosial...	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dusun Pangukrejo merupakan salah satu dari sembilan dusun yang ada di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Pangukrejo merupakan dusun teratas yang paling dekat dengan Gunung Merapi setelah Dusun Kinahrejo, tempat tinggal juru kunci Merapi. Dilihat dari karakteristik masyarakat serta letak geografisnya, Dusun Pangukrejo masih merupakan wilayah rural (pedesaan), dengan ciri-ciri tepi desa ditanami dengan kayu yang merupakan pintu gerbang untuk masuk desa, kehidupan masyarakatnya tenang, damai serta keakraban diantara penduduknya sangat erat, dan mayoritas masyarakatnya hidup dari tanah pertanian dan pemeliharaan ternak.¹

Karakter pedesaan yang melekat pada masyarakat Dusun Pangukrejo tentunya bukan merupakan sesuatu yang bersifat permanen, atau tidak mungkin berubah. Karena tidak ada satu masyarakat pun yang tidak berubah², hanya saja dimensi waktu yang akan membedakannya, apakah perubahan itu berlangsung secara cepat atau lambat. Cepat atau

¹Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm. 21.

²Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 9.

lambatnya perubahan yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Perubahan secara cepat biasanya terjadi pada masyarakat perkotaan yang mana memiliki kemampuan mengakulturasikan sesuatu yang baru dengan tatanan kehidupan secara cepat, karena tidak adanya ikatan sistem sosial yang kuat. Sedangkan perubahan secara lambat biasanya terjadi di dalam masyarakat pedesaan dikarenakan kuatnya sistem sosial maupun adanya *local wisdom* yang tidak bisa ditinggalkan dengan mudah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan apabila masyarakat pedesaan juga bisa mengalami perubahan secara cepat, karena ada banyak faktor yang bisa mempengaruhinya. Seperti yang terjadi di dalam masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 membawa dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat yang tinggal di lereng Merapi sisi selatan pada umumnya, dan masyarakat Dusun Pangukrejo pada khususnya. Setelah mengungsi selama lebih dari 2 bulan, masyarakat Dusun Pangukrejo tidak bisa kembali lagi ke tempat tinggal mereka di karenakan semuanya telah rusak diterjang awan panas Gunung Merapi.³ Tidak hanya rumah-rumah mereka, namun kebun-kebun, ternak, dan lain sebagainya juga ikut tersapu oleh awan panas. Banyaknya kerusakan yang terjadi akibat bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 tersebut

³ Observasi ini menggambarkan kehidupan keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo, pada Januari 2011.

tentunya memicu keputus asaan akan keberlangsungan hidup masyarakat Dusun Pangukrejo di masa yang akan datang.

Akibat dari bencana alam erupsi Gunung Merapi yang memicu keputus asaan akan keberlangsungan hidup masyarakat Dusun Pangukrejo tersebut, maka dengan bagaimanapun caranya, masyarakat Dusun Pangukrejo berusaha mencari penghasilan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Ratusan bahkan ribuan masyarakat yang berbondong-bondong melewati wilayah tempat tinggal mereka, untuk menyaksikan dampak kedahsyatan erupsi Gunung Merapi atau mengunjungi bekas rumah juru kunci Gunung Merapi yang ikut menjadi korban dalam bencana kali ini menjadi satu hal yang bisa mereka rubah menjadi berkah. Banyak di antara warga masyarakat Dusun Pangukrejo yang kemudian berjualan makanan, minuman, souvenir, foto Gunung Merapi dan lain sebagainya dengan dikoordinir kepala dusun dan tokoh masyarakat. Fenomena ini kemudian dirubah menjadi satu wisata bencana *Volcano Tour*, di mana mayoritas masyarakat Dusun Pangukrejo berperan di dalamnya.⁴

Keberadaan wisata bencana *Volcano Tour* pada mulanya hanya sebagai *exit strategy* bagi korban pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi, namun nyatanya wisata bencana *Volcano Tour* tersebut justru berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini. Hal ini pada akhirnya memicu sebuah transformasi besar dalam masyarakat Dusun Pangukrejo,

⁴*Ibid.*, Januari 2011.

terutama dalam hal mata pencaharian. Masyarakat Dusun Pangukrejo yang dulu menggantungkan hidupnya dari alam (petani, peternak, penambang, dan sebagainya) dalam waktu yang sangat singkat telah berubah menjadi masyarakat yang tidak lagi menggantungkan hidupnya dari alam yaitu berubah ke sektor wisata (usaha jasa, retribusi, perdagangan, dan lain sebagainya).

Pilihan masyarakat untuk bertahan hidup dengan bergantung pada sektor wisata tersebut, tentunya berdampak pada struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Satu hal yang dapat dilihat adalah struktur sosial masyarakat dalam hal mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Alternatif untuk bekerja di sektor pariwisata ternyata mampu memberikan pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat Dusun Pangukrejo dibanding dengan pendapatan yang mereka peroleh pra bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Karena wisata bencana *Volcano Tour* Merapi telah membuka banyak peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat Dusun Pangukrejo, yang sebelumnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan kini dengan mudah mereka mendapatkan pekerjaan.⁵ Hal ini menjadi gambaran bahwa pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pra bencana alam erupsi Gunung Merapi.

Dalam masyarakat Dusun Pangukrejo yang telah mengalami perubahan dalam struktur sosialnya tersebut, maka kesadaran keluarga

⁵*Ibid.*, Januari 2011.

terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi menjadi sesuatu yang layak untuk dikaji. Mengingat ketidakadilan rentan terjadi pada keluarga pasca bencana, terlebih dengan adanya lapangan pekerjaan baru yang menjadi sumber perekonomian masyarakat.

Ketidakadilan yang terjadi didalam masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi yaitu adanya monopoli kekuasaan. Contoh dari monopoli kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat Dusun Pangukrejo yaitu seperti pembukaan lahan untuk tempat parkir serta pendirian kelompok mobil jeep. Pembukaan lahan untuk parkir serta pembentukan kelompok mobil jeep tersebut menjadi sumber ketidakadilan didalam masyarakat Dusun Pangukrejo, karena yang mempunyai hak atau wewenang menentukan boleh tidaknya masyarakat bergabung didalam kelompok tersebut yaitu si pemilik lahan. Sehingga dengan demikian, membuat masyarakat yang tidak boleh masuk atau bergabung kedalam didalam kelompok tersebut berusaha dengan membuka lahan untuk parkir serta mendirikan kelompok sendiri. Adanya beberapa kelompok mobil jeep tersebut pada akhirnya membuat persaingan antar kelompok yang menimbulkan ketidakadilan, karena masing-masing kelompok tersebut berlomba-lomba mencari penumpang atau pelanggan dengan beragam cara.

Penulis memilih keluarga terdidik dalam kaitannya dengan kesadaran terhadap ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat,

mengingat di dalam realita kehidupan, khususnya di wilayah pedesaan seperti halnya di Dusun Pangukrejo keluarga terdidik dijadikan sebagai panutan warga masyarakat atau seringkali sebagai pembuat kebijakan untuk warga masyarakat. Keluarga terdidik yang di maksud oleh penulis di sini yaitu keluarga yang mempunyai anak usia sekolah serta menempuh pendidikan formal. Hal tersebut mengingat pendidikan formal sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial serta bisa mengurangi ketidakadilan. Seperti yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pembangunan negara Indonesia ditujukan untuk kepentingan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.⁶ Terkait dengan pembangunan yang memiliki perspektif kesejahteraan sosial, terdapat sembilan aspek yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan kesejahteraan sosial, antara lain: aspek Fisik (bangunan dan infrastruktur), aspek Perumahan, aspek Pendidikan, aspek Kesehatan, aspek Ketenagakerjaan, aspek Ekonomi, aspek Jaminan Sosial, aspek Rekreasional dan aspek Pekerjaan Sosial.⁷ Seluruh aspek tersebut menjadi indikator utama saat pembangunan berlangsung, apabila salah satu aspek diabaikan maka pembangunan akan berjalan lambat.

⁶ Suparman, *Pancasila*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), hlm. 34.

⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 4.

Pendidikan formal selain sebagai salah satu aspek pembangunan kesejahteraan sosial, pendidikan juga sebagai hal paling vital bagi kemajuan bangsa dan umat manusia. Hal tersebut dikemukakan oleh Amartya Sen peraih nobel di bidang ekonomi dalam Republik pada tanggal 18 Maret 2014 dengan judul “Pendidikan untuk Kesejahteraan”,

Peraih Nobel di Bidang Ekonomi, Amartya Sen (1999) mengategorikan pendidikan sebagai salah satu ”peluang-peluang sosial” (social opportunities) yang sangat fundamental dalam menciptakan kemerdekaan hakiki semua orang untuk hidup lebih baik dan layak. Sen mencontohkan bahwa kebutaaksaraan akan menjadi penghambat utama seseorang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang mempersyaratkan adanya kemampuan baca-tulis atau pengendalian mutu secara ketat. Singkat kata, pendidikan menjadi hal paling vital, merupakan kunci utama bagi kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa dan umat manusia. Oleh karena itu, jaminan negara atas hak pengajaran berdimensi strategis dalam usaha mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Hal ini dijelaskan secara gamblang dalam gagasan Amartya Sen tentang welfare economics.⁸

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kesadaran Keluarga Terdidik Terhadap Ketidakadilan Di Dalam Masyarakat Dusun Pangukrejo Pasca Bencana Alam Erupsi Gunung Merapi?”

⁸ <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/03/18/n2mpo8-pendidikan-untuk-kesejahteraan>, diakses pada tanggal 9 November 2016 pukul 10.00 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu atau manfaat sebagai berikut,

1. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau referensi, apabila akan menjadikan Dusun Pangukrejo sebagai salah satu wilayah sasaran dalam berbagai kegiatan.
- b) Bagi keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat Dusun Pangukrejo dengan tujuan agar tidak menimbulkan permasalahan sosial di dalam masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan teori terhadap ilmu

pengetahuan, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama dalam hal peran pekerja sosial dalam kesadaran terhadap ketidakadilan.⁹

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis, hingga saat ini penelitian yang membahas mengenai masyarakat lereng Gunung Merapi belum banyak dilakukan. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan tinjauan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Beberapa penelitian yang mengangkat tema seputar masyarakat dan kawasan Gunung Merapi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, dengan judul *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Merapi Cindey Laras Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*.¹⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan respon, persepsi dan sikap masyarakat lereng Gunung Merapi khususnya dusun Pangukrejo terhadap keberadaan Puri Merapi Cindey Laras untuk meningkatkan perekonomiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Badrun dengan judul, *Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo*

⁹ Supriyadi, *Pemberdayaan Kader PKK Melalui Kegiatan PKK Di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2016).

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Cindey Laras Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

*Kecamatan cangkringan Kabupaten Sleman (Tinjauan dari Agama Islam).*¹¹ Dalam penelitian ini lebih menjelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi labuhan Gunung Merapi serta lebih banyak mengutarakan unsur-unsur kejawennya. Sehingga dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ali Badrun ini tradisi labuhan Gunung Merapi dapat dikatakan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Djaelani dengan judul, *Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi.*¹² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Djaelani ini menjelaskan mengenai beberapa falsafah masyarakat lereng Gunung Merapi dalam menghadapi bencana Gunung Merapi serta menjelaskan makna-makna yang terkandung dari penggunaan simbol-simbol dalam proses upacara labuhan Gunung Merapi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arjuna wiwaha dengan judul, *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi.*¹³ Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai proses labuhan serta menjelaskan hubungannya dengan etika lingkungan dan dampak yang terjadi apabila masyarakat memperlakukan alam dengan kearifan tradisional yang sudah mulai tergeser dengan perkembangan zaman.

¹¹ Ali Badrun, *Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo Kecamatan cangkringan Kabupaten Sleman Tinjauan dari Agama Islam*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000).

¹² Ahmad Djaelani, *Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

¹³Arjuna Wiwaha, *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

Berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang menekankan telaahnya pada kajian mengenai kebudayaan setempat (labuhan Gunung Merapi) serta respon masyarakat terhadap pengembangan Puri Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian. Sementara penulis akan menekankan pada kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Selain penelitian yang membahas mengenai masyarakat lereng Gunung Merapi, penulis juga menemukan penelitian mengenai kesadaran pendidikan. Penelitian mengenai kesadaran pendidikan dilakukan oleh Syaefudin dengan judul *Kesadaran Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)*.¹⁴ Penelitian ini membahas mengenai kesadaran pendidikan formal di Desa Pogungrejo sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai kesadaran. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada teorinya, penelitian yang dilakukan oleh Syaefudin menggunakan teori kesadaran Henry Giroux, sedangkan penulis menggunakan teori kesadaran Paulo Freire.

¹⁴ Syaefudin, *Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2015).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penulisan ini merupakan suatu konsep penting yang bertujuan untuk menjadi bekal acuan peneliti ketika mencari data di lapangan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire melalui tiga tingkatan kesadaran dan teori humanis dalam kesejahteraan sosial yang dikembangkan oleh Abraham Maslow melalui lima hierarki kebutuhan.

1. Tinjauan Mengenai Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sadar yaitu insaf, merasa, tahu dan mengerti. Sedangkan kesadaran yaitu keinsafan, keadaan mengerti akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil serta hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.¹⁵ Dengan demikian kesadaran yaitu keadaan mengerti serta keinsafan mengenai hal-hal yang dapat dirasakan oleh manusia. Di dalam buku kesadaran lingkungan karya Amos Neolaka, Poedjawjatna berpendapat kesadaran yaitu pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawjatna juga menjelaskan adanya faktor kesenjangan di dalam kesadaran, yaitu kesenjangan dalam melakukan tindakan baik dan buruk yang

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>, diakses tanggal 11 Februari 2016 pukul 10.31 WIB.

menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, yang tahu menjadi tidak tahu, yang terbangun seperti tidur, tidak terganggu hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk seperti sama, tidak waras, masa bodoh, tidak menyadari tingkah lakunya atau tidak sadar akan tindakannya.¹⁶

Joseph Murphy di dalam buku kesadaran lingkungan menambahkan, kesadaran yaitu siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek, dan sebagainya.¹⁷ Pengertian kesadaran dari Poedjawjatna, Joseph Murphy serta dari kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat disederhanakan menjadi kesadaran yaitu kondisi dimana seseorang atau individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal ketika akan melakukan tindakan.

b. Teori Kesadaran

Dalam ilmu sosial banyak tokoh yang mengungkapkan mengenai kesadaran manusia, salah satunya yaitu Paulo Freire. Menurut Paulo Freire ada tiga level kesadaran yang harus diperhatikan oleh setiap individu, yaitu kesadaran magis (*magical*

¹⁶ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

consciousness), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).¹⁸

Meski banyak tokoh yang mengembangkan mengenai teori kesadaran, namun dalam skripsi kesadaran pendidikan formal pada keluarga pasca bencana ini penulis memilih menggunakan teori kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Karena inti dari teori kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire sesuai dengan kondisi masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Inti dari teori kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire yaitu menyadarkan manusia terhadap kondisi sosial di lingkungannya, melalui perubahan sistem pendidikan dari sistem “gaya bank” menjadi “hadap masalah”. Sistem pendidikan gaya bank yaitu dimana pelajar di beri ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda.¹⁹ Dengan kata lain guru sebagai subjek aktif yang mempunyai gudang ilmu, sedangkan pelajar selaku obyek pasif yang menerima segala ilmu yang diberikan oleh guru, dalam pendidikan dengan sistem gaya bank ini murid bagaikan bejana kosong yang terus-menerus diisi oleh guru. Sedangkan sistem pendidikan hadap masalah yaitu anak didik sebagai subjek yang

¹⁸ Sosiologi Pendidikan, “*Ideologi-ideologi Dalam Pendidikan*”, (Jakarta: Universitas Airlangga, 2016)

¹⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hlm. x.

belajar, subjek yang bertindak dan subjek yang berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga dengan sang guru.²⁰ Dengan demikian perbedaan sistem pendidikan gaya bank dengan sistem pendidikan hadap masalah terletak dari hubungan guru dengan anak didik, dimana sistem pendidikan gaya bank hubungan guru dan anak didik sebagai subjek aktif dan objek pasif, dimana peran guru sangat dominan. Sedangkan sistem pendidikan hadap masalah hubungan guru dan anak didik sama-sama sebagai subjek aktif dan mempunyai peran yang sama.

Paulo Freire dalam mengembangkan teori kesadaran tersebut dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat Brazil yang mayoritas menempuh pendidikan, namun belum sepenuhnya menyadari hakikat pendidikan, sehingga pada saat itu kondisi sosial masyarakat di Brazil terjadi penindasan dengan cara diterapkannya pendidikan gaya bank.²¹ Hal tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang mana mayoritas masyarakatnya menempuh pendidikan formal, namun juga belum sepenuhnya sadar mengenai makna pendidikan. Berikut tiga level kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire,

²⁰ *Ibid.*, hlm. xv.

²¹ *Ibid.*, hlm. xv.

Pertama, kesadaran magis. Kesadaran magis merupakan tingkatan kesadaran paling rendah menurut Paulo Freire, yaitu kesadaran dimana manusia tidak mampu mengaitkan antara satu faktor penyebab dengan faktor penyebab yang lain. Sehingga dalam kesadaran magis ini manusia hanya terfokus pada satu faktor penyebab masalah saja, serta tidak mampu mengaitkan antara ketidak berdayaan dengan sistem politik, sistem ekonomi dan sistem sosial budaya.²² Kesadaran magis lebih melihat kemampuan natural maupun supranatural sebagai penyebab masalah. Dengan demikian dalam hal pendidikan, masyarakat yang berada dalam kesadaran magis kurang memahami arti penting pendidikan formal, mereka lebih meyakini atau condong ke dalam pendidikan agama. Contoh kesadaran magis di dalam kehidupan masyarakat yaitu, orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren dengan harapan, anaknya dapat mengamalkan nilai-nilai agama dan percaya adanya keajaiban Tuhan. Maka ciri-ciri masyarakat yang berada dalam kesadaran magis yaitu kesadaran untuk menyekolahkan anaknya ke dalam pendidikan formal rendah, melainkan mereka condong ke dalam pendidikan yang fokus atau lebih banyak mendalami nilai-nilai agama, seperti halnya pondok pesantren. Selain itu ciri-ciri masyarakat yang

²² Rahman Yasin, *Gagasan Islam Tentang Demokrasi*, (Universitas Michigan: Ak Group, 2006), hlm. 128.

berada dalam kesadaran magis yaitu menganggap masalah yang menimpanya sebagai takdir atau cobaan dari Tuhan.

Kedua, kesadaran naif. Kesadaran naif yaitu menganggap semua aspek kesalahan bersumber dari manusia atau individu sendiri.²³ Contoh di dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam kesadaran naif yaitu ketika ada pengangguran, maka masyarakat yang berada dalam kesadaran naif menilai bahwasanya pengangguran itu karena salah mereka sendiri yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya malas, tidak menempuh pendidikan formal, tidak mempunyai keahlian, dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat yang berada dalam kesadaran naif ini lebih menyadari pentingnya pendidikan formal, mengingat semua kesalahan dianggap bersumber dari individu masing-masing. Namun, masyarakat yang berada dalam kesadaran naif ini menyadari pentingnya pendidikan formal semata-mata hanya sebagai jalan untuk mendapatkan ijazah kemudian mencari kerja demi kehidupan yang layak dan baik.

Ketiga, kesadaran kritis. Kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran paling tinggi berdasarkan teori kesadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Ciri-ciri dari kesadaran kritis yaitu lebih menekankan pada aspek sistem dan struktur sebagai

²³ *Ibid.*, hlm .128.

sumber masalah,²⁴ maka masyarakat yang berada dalam kesadaran kritis ini mampu mengaitkan antara struktur dan sistem ekonomi, sistem politik dan sistem sosial budaya dengan nasib di dalam kehidupan mereka. Mengingat dalam kesadaran kritis ini masyarakat mampu mengaitkan antara sistem dan struktur, maka masyarakat yang berada dalam kesadaran kritis ini lebih maju apabila dibandingkan dengan masyarakat yang berada dalam kesadaran magis. Dalam hal pendidikan, masyarakat yang berada dalam kesadaran kritis memaknai tujuan pendidikan untuk melatih agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja dan bagaimana cara mentransformasikannya.²⁵ Dengan demikian di dalam kesadaran kritis ini, tujuan utama dari pendidikan yaitu menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses penciptaan struktur.

2. Pendidikan Sebagai Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri merupakan salah satu dari lima hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dalam teori humanis pekerjaan sosial.²⁶ Teori humanis dalam pekerjaan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 129.

²⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. x.

²⁶ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 15.

sosial menekankan kepada sisi kemanusiaan seorang manusia yang mempunyai kebebasan memilih dan untuk menjalani kehidupannya secara bebas. Teori humanis merupakan penggabungan antara humanis dengan eksistensial, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.²⁷ Eksistensialisme sebagai filsafat maupun aliran psikologis mempunyai pandangan bahwa keberadaan manusia bukan semata-mata sebagai ada yang statis dan selalu sama, melainkan sebagai penjadian, yang secara sinambung berubah dan berkembang. Teori humanis sebenarnya respon ketidakpuasan terhadap teori psikologi behavioristik dan psikoanalisis psikodinamik. Karena humanis lebih menakankan manusia sebagai titik pusat dengan eksistensialnya. Lima hierarki kebutuhan berdasarkan teori humanis yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yaitu, (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki; (4) kebutuhan akan rasa harga diri; (5) kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.²⁸ Menurut teori humanis dalam lima hierarki kebutuha ini, apabila kebutuhan yang satu telah terpuaskan, maka kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul menuntut pemuasan dan begitu seterusnya.

Pertama, kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis disebut juga kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, misalnya makan,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁸ *Ibid.*, hlm .15.

minum, papan, dan sandang. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman misalnya jaminan keamanan dari bencana, penjajahan, wabah penyakit, ancaman atau teror dan lain sebagainya. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki misalnya memiliki teman, memiliki keluarga yang memberikan kasih sayang serta perhatian, kebutuhan cinta dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Keempat, kebutuhan akan rasa harga diri. Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi menjadi dua kategori yaitu eksternal dan internal, kategori eksternal misalnya memperoleh pujian dan penghargaan dari orang lain. Sedangkan kategori internal misalnya memiliki rasa kepercayaan diri dan kekuatan. Dan yang terakhir, kelima yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dari lima hierarki kebutuhan dalam teori humanis kesejahteraan sosial yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.²⁹ Kebutuhan aktualisasi diri ini yaitu perkembangan individu untuk memunculkan bakat dan keunikan. Berikut gambar hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow,

²⁹ *Ibid.*, hlm .16.

Gambar No 1

Lima Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow³⁰

Sumber: Lima Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow.

3. Konsep Kesejahteraan Sosial

a. Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan serta kesejahteraan sosial sebagai ilmu.³¹ Kesejahteraan sebagai suatu keadaan yaitu ketika kebutuhan jasmani, rohani serta sosial ekonominya terpenuhi. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan menurut Durham yaitu, kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan sosial melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti

³⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow, diakses pada tanggal 11 Februari 2016 pukul 11.56 WIB.

³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*, (Universitas Michigan: FISIP UI Press, 2004), hlm. 10.

kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.³² Dengan cara pencegahan, penyembuhan serta perawatan. Sedangkan kesejahteraan sosial sebagai ilmu menurut Zastrow dalam buku ilmu kesejahteraan sosial paradigma dan teori yaitu aktivitas profesional dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat.³³

Meski definisi kesejahteraan sosial mayoritas berasal dari negara barat, namun secara substansial di Indonesia mempunyai akar kesejahteraan apabila dilihat dari budaya filantropi atau kedermawanan. Contoh kegiatan filantropi atau kedermawanan sebagai akar kesejahteraan dalam masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat pedesaan pada khususnya, yaitu sejak zaman dulu hingga sekarang masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi gotong royong dalam kegiatan kematian, perkawinan, membangun rumah dan lain sebagainya.

b. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk mengurangi dan menghilangkan tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial ekonomi, agar masyarakat terhindar dari konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif serta menciptakan

³² Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 16.

³³ *Ibid.*, hlm. 12.

kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial. Agar fungsi kesejahteraan tersebut tercapai, maka ada empat usaha yang harus dilakukan yaitu: (1) penyembuhan dan pemulihan; (2) pencegahan; (3) pengembangan; (4) penunjang. Penyembuhan dan pemulihan yaitu untuk mengembalikan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam masyarakat. Pencegahan yaitu mencegah manusia agar tidak terlibat ke dalam masalah yang baru. Pengembangan yaitu usaha untuk mengembangkan potensi atau sumber daya manusia agar dapat berfungsi secara optimal serta mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Kemudian penunjang yaitu sebagai penopang usaha-usaha lain agar keberhasilan dapat tercapai. Dengan cara berbagai kegiatan, misalnya kegiatan sosial.

c. Upaya Untuk Mengatasi Ketidakadilan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial

Upaya atau cara agar kesejahteraan individu maupun masyarakat dapat meningkat yaitu dengan cara penyusunan perencanaan dan penentuan model pemecahan masalah.³⁴

Perencanaan merupakan hal yang sangat pokok sebelum dilakukan intervensi atau penanganan, maka perencanaan harus berdasarkan

³⁴ *Penelitian Pengembangan Indikator Kesejahteraan Sosial*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2004), hlm. 4.

fakta yang ada di lapangan. Perencanaan dalam kesejahteraan sosial meliputi mencatat sumber daya yang dimiliki masyarakat atau individu serta yang dapat digunakan untuk menunjang dalam pemecahan masalah, perencanaan ini harus fokus untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan penentuan model pemecahan masalah, menurut Dolgoff dan Felsdtein dibagi dalam dua program yaitu program selektif dan program universal.³⁵ Program selektif yaitu pilihan tertentu di dalam pelayanan individu, komunitas atau masyarakat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan program universal yaitu terbuka untuk semua orang dan menekankan bahwa semua orang akan menerima program pelayanan dalam tingkatan jumlah yang sama.

4. Tinjauan Mengenai Pendapatan

Menurut Tohir yang dimaksud dengan pendapatan adalah sejumlah produksi dari sejumlah barang atau jasa yang setiap bulanya dihasilkan.³⁶ Apabila penghasilannya berupa uang, biasanya di sebut dengan penghasilan bulanan. Senada dengan Tohir, menurut Kadariyah yang dimaksud dengan pendapatan ialah penghasilan berupa upah atau gaji, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus

³⁵ Muttaqin, *Model Pemberdayaan Pranata Sosial Dalam Penanganan Konflik*, (Universitas Michigan: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Badab Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI, 2009), hlm. 28.

³⁶ Moh. Tohir Mangkudidjojo, *Undang-Undang Desapradja Sebagai Bentuk Peralihan Untuk Terwujudnya Daerah Tingkat III di Seluruh Wilayah RI*, (Universitas of California: Pantjuran Tudjuh, 2009), hlm. 52.

uang yang diukur dalam suatu jangka waktu tertentu umpamanya seminggu, sebulan, setahun dan jangka waktu yang lebih panjang.³⁷ Guritno menambahkan, bahwa pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya upah, gaji, laba dan lain-lain.³⁸ Dari pengertian pendapatan menurut Tohir, Kadariyah dan Guritno tersebut, dapat ditarik kesimpulan pengertian pendapatan adalah hasil yang diperoleh suatu keluarga yang dinilai dengan uang dan diperoleh dengan cara melakukan usaha atau kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Tinjauan Mengenai Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yaitu,

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

³⁸ *Ibid.*, hlm.53.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

John Dewey menambahkan pendidikan merupakan suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini biasanya terjadi pada pergaulan orang dewasa terhadap orang muda. Baik dengan sengaja ataupun dilembagakan. Proses ini juga melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dia hidup.⁴⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik.⁴¹ Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu individu bisa memiliki pola pikir, perilaku serta akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya. Dari definisi mengenai pendidikan menurut John Dewey, kamus besar bahasa indonesia serta berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan ialah bimbingan atau pelajaran yang diberikan kepada anak didik, dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

⁴⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>, diakses pada tanggal 11 Februari 2016 pukul 10.31 WIB.

b. Kesadaran Pendidikan

Kesadaran pendidikan terdiri dari dua kata yang mempunyai perbedaan arti yaitu kesadaran dan pendidikan. Kesadaran seperti yang sudah tertulis di depan, menurut Joseph Murphy dalam bukunya *Amos Neolaka* mengartikan kesadaran yaitu siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya.⁴² Sedangkan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Meski kedua kata antara kesadaran dan pendidikan tersebut mempunyai makna yang berbeda, namun seringkali kedua kata tersebut digabungkan untuk dijadikan sebuah kajian. Dalam skripsi ini penulis juga menggabungkan dan mengkaji mengenai kesadaran pendidikan formal pada keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo. Untuk mengkaji kesadaran pendidikan formal di Dusun Pangukrejo ini penulis menggunakan dua teori yang

⁴² Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 18.

⁴³ *Undang-Undang Republik Indonesia*, hlm. 3.

dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Paulo Freire. Teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow mengenai lima hierarki kebutuhan digunakan oleh penulis untuk melihat apakah keluarga pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Dusun Pangukrejo menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan, mengingat pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi masyarakat Dusun Pangukrejo mengalami peningkatan pendapatan. Selanjutnya penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Paulo Freire yaitu mengenai tiga tingkatan kesadaran, teori ini digunakan oleh penulis untuk mengkaji keluarga pasca bencana dalam memaknai pendidikan formal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran pendidikan formal ini dapat dilihat dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi:⁴⁴

- 1) Perilaku yakni motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
- 2) Kepribadian yakni kondisi karakter/temperamen seseorang yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.

⁴⁴ Kesejahteraan Keluarga Pemuda, *Putus Sekolah: Masalah Penanggulangan*, hlm. 42.

- 3) Sikap yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyengkan atau tidak menyenangkan
- 4) Persepsi yakni suatu proses menyerap pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.⁴⁵ Metode penelitian seringkali diartikan sebagai suatu pendekatan secara umum dengan tujuan untuk mengkaji tema penelitian. Adapun tahapan-tahapan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Dalam skripsi dengan kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat ini, penulis mengambil lokasi penelitian di salah satu dusun yang terkena dampak langsung bencana alam erupsi Gunung Merapi yaitu Dusun Pangukrejo, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Selain Dusun Pangukrejo sebagai salah satu wilayah yang terkena dampak langsung bencana alam erupsi Gunung Merapi, Dusun Pangukrejo juga sebagai sentra utama wisata bencana *Volcano Tour*.

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2010), hlm. 145.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi dengan judul kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat pasca bencana ini yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan di lokasi penelitian yaitu di Dusun Pangukrejo dan di tempat wisata bencana *Volcano Tour* serta dengan wawancara terhadap beberapa narasumber. Narasumber yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kepala Dusun Pangukrejo
- 2) Tokoh masyarakat Dusun Pangukrejo yaitu kepala RT 03 dan kepala RW 03
- 3) Empat orang tua yang mempunyai anak sekolah.

Wawancara yang dilakukan terhadap orang tua yang mempunyai anak sekolah ini lebih diutamakan, karena fokus penelitian ini yaitu mengenai kesadaran keluarga terdidik.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1994), hlm. 6.

Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala dusun serta tokoh masyarakat Dusun Pangukrejo.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan dari studi kepustakaan atau dokumentasi yang berupa buku-buku bacaan terkait dengan tema penelitian. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya, yaitu:
 - 1) Majalah atau koran
 - 2) Artikel atau penelitian terkait
 - 3) Dokumen pemerintah

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu penulis secara langsung melakukan pengamatan di lokasi penelitian di Dusun Pangukrejo, Desa Umulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta serta di objek wisata bencana *Volcano Tour*. Pengamatan ini dilakukan dengan cara partisipasi penuh, yaitu penulis ikut terlibat didalam wisata bencana, sebagai pedagang serta sebagai penjaga retribusi.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan, dengan maksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini.
- c. Dokumentasi, salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip, surat ataupun dokumen lain yang mendukung

penelitian, seperti koran, majalah, artikel, dan juga buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian.⁴⁷

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menurut Milles dan Huberman dalam buku metode penelitian kualitatif oleh Lexy J. Moleong yaitu pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.⁴⁸ Adapun Tahap-tahapan dalam teknik analisis data tersebut, yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul, pada tahap reduksi data ini dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam catatan lapangan.⁴⁹ Reduksi data ini dilakukan selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan menampilkan data yang telah dikelompokkan berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, wawancara dengan narasumber dan studi pustaka, meliputi berbagai grafik, jaringan dan bagan serta gambar tabel. Semua hal ini dirancang dengan tujuan untuk merakit informasi secara teratur dan sistematis agar mudah dipahami, dilihat dan dimengerti.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 6.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 10-11.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2015), hlm. 92.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berisi mengenai penjelasan dari hasil temuan dilapangan serta hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Yaitu dengan cara melakukan pencatatan peraturan pola-pola, pernyataan-pernyataan berbagai konfigurasi yang mapan, arahan sebab-akibat dan proposisi sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan dengan longgar dan terbuka.

Dari ketiga komponen antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi selama proses pengumpulan data berlangsung.

6. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik untuk memperbaiki kemungkinan-kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya. Data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dan waktu yang berbeda atau dicek dengan menggunakan sumber yang berbeda.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi dengan judul kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 ini, akan terdiri dari empat bab dengan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 125.

fokus pembahasan yang berbeda. Setiap bab diharapkan dapat menjadi kesatuan yang selaras dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat menjelaskan secara menyeluruh hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu,

Bab satu, sebagai pendahuluan, bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, untuk mengantarkan pada pembahasan. Maka bagian ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum Dusun Pangukrejo, yang pembahasannya terdiri dari luas wilayah Dusun Pangukrejo, keadaan demografi Dusun Pangukrejo, karakteristik masyarakat Dusun Pangukrejo, Potensi yang di miliki Dusun Pangukrejo, dan perubahan struktur masyarakat Dusun Pangukrejo dari pra dan pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Bab Tiga, bab ini akan membahas mengenai persepsi masyarakat Dusun pangukrejo mengenai pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran pendidikan formal pada keluarga pasca bencana di Dusun Pangukrejo dan kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Bab Empat, adalah penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil analisis, skripsi dengan judul “kesadaran keluarga terdidik terhadap ketidakadilan pada masyarakat Dusun Pangukrejo pasca bencana alam erupsi Gunung Merapi” dapat disimpulkan bahwa keluarga pasca bencana di Dusun pangukrejo berada dalam kesadaran naif dalam memaknai pendidikan formal, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menganggap semua permasalahan yang terjadi bersumber dari diri manusia itu sendiri
2. Mengetahui adanya ketidakadilan, namun belum bisa mengatasinya
3. Pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh pekerjaan
4. Pendidikan bukan menjadi prioritas dalam kehidupan, sehingga banyak anak-anak usia sekolah bekerja di wisata bencana *Lava Tour*

B. Saran

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu, peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai peran dan fungsi pekerja sosial di dalam masyarakat yang berada dalam kesadaran naif. Dengan tujuan

agar tidak muncul permasalahan sosial di dalam masyarakat serta bisa menjadi gambaran fungsi maupun peran pekerja sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat, ketika akan mendampingi di dalam masyarakat yang berkesadaran naif.

2. Tim Pengelola Wisata Bencana *Volcano Tour*

Saran dari peneliti untuk tim pengelola wisata bencana *Volcano Tour* yaitu, tim pengelola sebisa mungkin memberi batasan usia minimal untuk bekerja di wisata bencana *Volcano Tour*. Mengingat dengan semakin berkembangnya wisata bencana *Volcano Tour* menjadikan anak-anak usia sekolah ikut bekerja dan menjadikan anak-anak usia sekolah putus sekolah demi bekerja di wisata bencana *Volcano Tour*.

3. Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Sekolah

Saran peneliti untuk orang tua yang memiliki anak usia sekolah yaitu, orang tua sebisa mungkin lebih memperhatikan pergaulan serta pendidikan anak. Jangan sampai dengan kesibukan bekerja, anak menjadi kurang perhatian serta berperilaku menyimpang demi mendapatkan perhatian.

Daftar Pustaka

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Bappenas dan BNPB, *Rencana aksi rehabilitasi dan rekontruksi pasca bencana erupsi Gunung Merapi provinsi D.I. Yogyakarta dan provisi Jawa tengah*, 2011.
- Freire, Paulo, *Politik pendidikan kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Ghony, M.Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2012.
- Huda, Miftachul, *Ilmu kesejahteraan sosial paradigma dan teori*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2012).
- Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kusumaningtyas, Amelia, *Relevansi Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Pekerjaan Sosial di Inonesia*, (Semarang: Unviersitas Diponegoro, 2016).
- Maunah, Binti, *Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Neolaka, Amos, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- NS Abdullah dan Suripto, *Ekonomi Pendidikan*, Banten: Universitas Terbuka, 2009.
- Pedoman operasional program kesejahteraan sosial anak*, (Jakarta: Direktorat kesejahteraan sosial anak, 2011).
- Ratna, Anastasia, *Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana*, (Jakarta: SKHA Consulting, 2013).
- Rukminto, Isbandi, *Ilmu Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*, (Universitas Michigan: FISIP UI Press, 2004).

Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 1984.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2015).

Suparman, *Pancasila*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Tentang sistem pendidikan nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Wisadirana, Darsono, *Sosiologi Pedesaan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Yoeti, Oka, *Ekonomi pariwisata inntroduksi, informasi, dan implementasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008).

Skripsi

Asriyah, Wardatul, *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007).

Badrun, Ali, *Tradisi Labuhan Gunung Merapi Di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman (Tinjauan dari Agama Islam)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2000).

Djaelani, Ahmad, *Konsep Keselamatan Dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2001).

Fauzi, Ahmad, *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Cindey Laras Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2013).

Supriyadi, *Pemberdayaan Kader PKK Melalui Egiatan Di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2016).

Suryani, Era, *Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyekolahkan Anak Ke Sma Di Desa Ngadem Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2003*, skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003).

Syaefudin, *Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2015).

Wiwaha, Arjuna, *Etika Lingkungan Dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, dalam skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2002).

Internet

Definisi PMKS, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/jenis-jenis-pmks/>, diakses 12 Februari 2017 pukul 20.26 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/03/18/n2mpo8-pendidikan-untuk-kesejahteraan>, diakses tanggal 9 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/03/18/n2mpo8-pendidikan-untuk-kesejahteraan>, diakses tanggal 9 November 2016 pukul 10.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow, diakses tanggal 11 Februari 2016 pukul 11.56 WIB.

Kamus besar bahasa Indonesia online, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>, diakses tanggal 11 Februari 2016 pukul 10.31 WIB.

Panduan Wawancara

Kesadaran Pendidikan Formal Pada Keluarga Pasca Bencana

(Studi Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat Dusun Pangukrejo Pasca Bencana Alam
Gunung Erupsi Merapi)

Nama :

Jabatan :

Tanggal :

1. Bagaimana pandangan saudara mengenai pendidikan?
2. Menurut saudara, setelah terjadinya erupsi merapi bagaimana minat masyarakat dusun Pangukrejo dalam bidang pendidikan?
3. Apa pendidikan terakhir saudara?
4. Apa yang mendasari saudara menempuh pendidikan sampai pada tingkatan tersebut?
5. Menurut saudara, apa tujuan utama dari pendidikan?
6. Apa pekerjaan yang saudara tekuni?
7. Bagaimana kondisi perekonomian saudara?
8. Sampai saat ini sampai jenjang apa anak saudara menempuh pendidikan?
9. Apa yang mendasari saudara menyekolahkan anak sampai ke jenjang tersebut?
10. Apakah saudara puas dengan hasil yang dicapai dari pendidikan anak saudara?
11. Seberapa penting dorongan orang tua untuk pendidikan anaknya?
12. Apakah saudara mengetahui ada beasiswa pendidikan?
13. Apakah saudara tertarik mengakses beasiswa tersebut untuk anak saudara?
14. Apa saja pendidikan formal yang ada di dusun Pangukrejo?
15. Apakah mayoritas masyarakat Dusun Pangukrejo menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut?
16. Menurut saudara, apakah ada keterkaitan antara agama dengan pendidikan?
17. Menurut saudara, apakah pendidikan bisa mensejahterakan keluarga?
18. Bagaimana pendidikan yang berhasil menurut saudara?
19. Apakah di dalam keluarga saudara terjadi perubahan kesadaran pendidikan dari tahun ke tahun?
20. Menurut saudara, apa yang menjadi penyebab atau kendala kesadaran pendidikan di dalam keluarga saudara?



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

EMA SETYA DARAR

13250052

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 31 Oktober 2014
Ketua



H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : EMA SETYA DARAR
NIM : 13250052
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

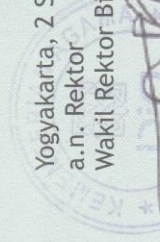
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 197803 2 001



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.9.154/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Emas Setya Dara R**
Date of Birth : **February 03, 1995**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **October 26, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	41
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, October 26, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.10.3/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ema Setya Dara R :

تاريخ الميلاد : ٣ فبراير ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ فبراير ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٣٣	فهم المسموع
٢٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٢	فهم المقروء
٢٦٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢١ فبراير ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : B-231a/Un.2/DD/PM.03.2/01/2017

Menyatakan bahwa :

(13250052) EMA SETYA DARA R

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)

mikro, mezo dan makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS) dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezo, intervensi makro dan evaluasi program.

Dekan

Yogyakarta, 25 Januari 2017
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

Andayani, S.IP, MSW

NIP. 19721016 199903 2 008

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : EMA SETYA DARA ROMASARI

TTL : SLEMAN, 03 FEBRUARI 1995

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat Domisili : PUSMALANG RT 06 RW 06, WUKIRSARI, CANGKRINGAN,
SLEMAN, D.I.Y 55583

Alamat Asal : PANGUKREJO RT 03 RW 03, UMBULHARJO, CANGKRINGAN,
SLEMAN, D.I.Y 55583

Agama : ISLAM

Status : BELUM MENIKAH

Telepon : 085642985917

e-mail : emasetyadara03@gmail.com

Riwayat Pendidikan

JENJANG	TEMPAT	TAHUN
Universitas	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	2013 – sekarang*
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA N 1 Pakem	2010-2013
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP N 1 Pakem	2007-2010
Sekolah Dasar (SD)	SD N Petung	2001-2007

*Sudah selesai pendadaran, tinggal menunggu wisuda

Pengalaman Organisasi

Organisasi	Jabatan
PIK R Lentera Merapi	Bendahara
Pemuda Pemudi Dusun Pusalang	Seksi Kerohanian

Prestasi

NAMA PENGHARGAAN	SISTEM PEROLEHAN		TAHUN
	IND	KEL	
Juara I Karya Tulis Ilmiah Remaja	v		2013
Juara 1 CCA Kespro		v	2012
Juara II Lomba yeyel parenting center BKKBN *		v	2014

Pengalaman Bekerja

Jenis Pekerjaan	Instansi	Tahun
Enumerator korban tindak kekerasan	Dinas Sosial DIY	2015
Data Editor Pemutakhiran Data Keluarga (MDK)	BKKBN DIY	2013